

PEDAGOGI DAN FILOSOFI PENDIDIKAN: PONDASI DALAM MEMBANGUN PEMBELAJARAN BERKUALITAS

Fauzan Yasa Arrafi¹, Carsiwan², Fifi Nangimah³, Fathir Muhammad Nugraha⁴, Fawaz Fauzani⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung
e-mail: fauzanyasaarafi@student.upi.edu, ffinangimah@student.upi.edu, fathirnugraha74@student.upi.edu, fawazfauzani1@student.upi.edu

Abstrak

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai rintangan signifikan, seperti yang terlihat dari peringkat rendah dalam survei PISA 2018 dan 2023. Permasalahan ini muncul akibat isu-isu besar seperti disparitas infrastruktur antara kota dan desa serta kesejahteraan para pendidik, serta tantangan yang lebih kecil berupa kurangnya pemahaman pedagogis yang kohesif di dalam kelas. Banyak guru masih menerapkan metode pengajaran yang bersifat spekulatif dan intuitif tanpa dukungan dasar ilmiah yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang pembelajaran yang berkualitas dengan menguatkan dasar pedagogi serta tiga pilar dari filosofi pendidikan (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). Melalui tinjauan literatur, ditemukan bahwa pedagogi seharusnya diingat kembali sebagai panduan menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dari perspektif ontologis, siswa harus dipandang sebagai individu yang utuh dan terus berkembang; dari sudut pandang epistemologi, guru harus memilih metode berdasarkan bukti ilmiah; dan dari sisi aksiologi, tujuan pendidikan harus mencakup nilai-nilai etika dan estetika. Dalam praktiknya, kurikulum yang berbasis kompetensi dan kurikulum merdeka yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila serta kearifan lokal menjadi sarana yang sesuai untuk mengatasi tantangan di abad ke-21. Selain itu, peningkatan kualitas ini membutuhkan sinergi antara karakter ideal guru yang bersifat adaptif, humanistik, dan melek teknologi dengan kebijakan makro pemerintah yang sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mengurangi kesenjangan pendidikan.

Kata kunci: pedagogi, filosofi, pembelajaran berkualitas, pendidikan.

Abstract

The quality of education in Indonesia currently faces significant challenges, as evidenced by its low rankings in the 2018 and 2023 PISA surveys. These challenges stem from major issues such as disparities in infrastructure between cities and villages and the well-being of educators, as well as the smaller challenge of a lack of cohesive pedagogical understanding in the classroom. Many teachers still employ speculative and intuitive teaching methods without a strong scientific basis. This research aims to redesign quality learning by strengthening the pedagogical foundations and the three pillars of educational philosophy (ontology, epistemology, and axiology). Through a literature review, it was found that pedagogy should be reconsidered as a comprehensive guide encompassing the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. From an ontological perspective, students should be viewed as whole and continuously developing individuals; from an epistemological perspective, teachers should choose methods based on scientific evidence; and from an axiological perspective, educational goals should encompass ethical and aesthetic values. In practice, competency-based curricula and the Independent Curriculum, which incorporate Pancasila values and local wisdom, are appropriate tools for addressing the challenges of the 21st century. Furthermore, this quality improvement requires synergy between the ideal character of teachers—adaptive, humanistic, and technologically literate—and macro-government policies that align with the Sustainable Development Goals (SDGs) to reduce educational disparities.

Keywords: pedagogy, philosophy, quality learning, education.

1. Pendahuluan

Filosofi pendidikan bukan hanya sekedar esensi yang mengawali proses dan mengaitkan antara fungsi dan teori pembelajaran. Filosofi pendidikan tidak hanya sebagai ukuran tatanan yang melandasi dan mengarahkan bagaimana proses pembelajaran seharusnya berjalan. Filosofi pendidikan menjadi dasar dasar substansi pembelajaran yang timbul dari berbagai bentuk yang saling berhubungan dan

berproses secara natural (Sulastini, n.d.). Terdapat 2 aspek yang menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan ialah pedagogi dan filosofi pendidikan.

Pedagogi merupakan ilmu dan seni mengajar yang membahas terkait bagaimana pendidik memahami peserta didik, merancang pembelajaran, memilih metode, serta menciptakan suasana belajar yang efektif. Sedangkan filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas serta memberikan arah tujuan dan makna dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mengetahui cara kerja filsafat agar tercapainya sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai yang kuat.

Hubungan antara pedagogi dan filosofi Pendidikan sangat erat karena kedua hal tersebut saling melengkapi dalam membangun sistem pembelajaran yang berkualitas. Filosofi Pendidikan menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan, sedangkan pedagogi menjadi sarana dalam pengimplementasian tujuan tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Tanpa adanya filosofi yang jelas, proses pembelajaran akan kehilangan arah, sedangkan tanpa adanya pedagogi yang tepat, tujuan pendidikan sulit diwujudkan secara efektif.

Mengingat pentingnya kualitas Pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di abad ke-21, pendidik dituntut untuk dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Hal itu menjadikan pemahaman bahwa pedagogi dan filosofi Pendidikan 2 hal yang sangat berkesinambungan, karena 2 hal tersebut adalah 2 hal yang sangat penting bagi guru maupun sang murid. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki keterampilan yang dibutuhkan, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman (Yuliana et al., n.d.).

Menurut (Suncaka, n.d.) masalah dalam pendidikan terbagi menjadi dua bidang yaitu masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro yaitu masalah yang muncul pada bagian-bagian sistem pendidikan itu sendiri, seperti metode pembelajaran yang monoton, sarana dan prasarana kurang memadai dan rendahnya prestasi siswa. Sedangkan masalah makro adalah masalah yang timbul dalam sistem pendidikan sebagai satu sistem dengan sistem lain yang lebih luas yang mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks, pendidikan yang kurang merata, masalah penempatan guru, rendahnya kualitas guru dan biaya pendidikan yang mahal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, dengan jenis *narrative literature review*, menurut Irhandayaningsih yang dikutip oleh (Studi et al., 2023) bahwa *literature review* merupakan suatu metode tinjauan sistematis yang komprehensif terhadap penelitian yang sebelumnya terentang topik tertentu. Studi literatur merupakan suatu alat yang kerap kali digunakan oleh peneliti terdahulu untuk menelusuri informasi.

Objek penelitian yang digunakan adalah pengembangan terkait keilmuan pedagogi dan juga filosofis Pendidikan yang dapat mendorong metode pembelajaran di Indonesia, dengan kriteria rujukan adalah artikel dan buku yang terkait dengan pedagogi dan filosofi Pendidikan dengan jangka publikasi yang tidak lebih dari 10 tahun yaitu pada tahun 2016-2026. Data penelitian yang di peroleh dari penelusuran dengan kata kunci pedagogi dan filosofi Pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan artikel jurnal yang telah ditinjau kembali terkait pedagogi dan filosofi pendidikan yang dapat menjadi fondasi terkait peningkatan kualitas pembelajaran menyatakan bahwa pedagogi bukan sekedar ilmu mengajar, namun terdapat didalamnya berbagai keilmuan tersirat terkait keilmuan mengajar dan mendidik para peserta didik.

Pendidikan secara etimologi memiliki asal kata dari bahasa Yunani "paedagogie" yang dari kalimat tersebut terdiri dari kata "pais" dan "again", dalam kata "pais" memiliki makna yang berarti anak, sedangkan pada kata "again" memiliki makna berupa membimbing, sehingga jika dimaknai kata "paedagogie" memiliki makna membimbing anak atau bimbingan kepada anak (Yusuf et al., n.d.).

Secara literal esensi dari pendidikan adalah serangkaian upaya terstruktur dalam memfasilitasi pengembangan potensi anak sehingga anak dapat mencapai perkembangan potensi dirinya secara optimal yang maksimal (Dzaky Satria et al., 2025).

Filsafat pendidikan bukan sekedar memandang pendidikan sebagai proses dalam transfer ilmu, namun menjadi wadah terhadap usaha manusia untuk memahami bagaimana hakikatnya manusia

berperilaku pada dirinya, lingkungan, dan bagaimana tujuan hidup manusia dalam konteks kemanusiaan yang utuh. Dan filsafat pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dalam aspek rasional, emosional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang.

Menurut (Afrina Fitri et al., n.d.) Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi adalah Tiga Pilar Pedagogik Pendidikan Modern yang sangat penting untuk membentuk landasan filosofis yang kokoh bagi sistem pendidikan. Ketiga pilar ini memiliki dasar teoritis dan aplikasi praktis dalam desain dan implementasi pendidikan yang berhasil. Dengan memahami dan menggabungkan ketiga pilar ini, guru dan legislator dapat membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern.

Ontologi memberikan pemahaman mendalam tentang sifat dunia nyata dan pengetahuan, yang merupakan dasar untuk pembelajaran. Dalam pendidikan, ontologi membantu kita memahami aspek dasar dari apa yang kita ajarkan dan pelajari. Ini mencakup pertanyaan dasar seperti "Apa itu pengetahuan?", "Apa tujuan pendidikan?", dan "Bagaimana kita memahami siswa sebagai individu?" Memiliki pemahaman ontologis yang kuat memungkinkan pendidik membuat kelas dan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan dasar pengetahuan dan keberadaan manusia (Afrina Fitri et al., n.d.)

Dimensi Epistemologis dalam filsafat pendidikan berperan dalam penentuan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Epistemologis menelaah sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang diajarkan dalam proses pendidikan. Adapun epistemologis dalam landasan pendidikan menurut (Luthfiyah & Lhobir, 2023) sebuah rujukan yang berpacu pada fitrah manusia, yang salah satu fitrahnya adalah bagaimana manusia mengharapkan hidup yang baik dan bermakna bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

Aksiologi tersendiri diusung dari bahasa Yunani yang terbagi dari kata "axios" dan "logos", yang dimana pada setiap kata tersebut mengandung makna tersendiri, adapun makna dari "axios" adalah bermanfaat, dan arti dari kata "logos" memiliki makna ilmu pengetahuan atau ajaran. Dalam artian aksiologi merupakan studi terkait hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Etika dalam filsafat pendidikan membicarakan perilaku seseorang, terkhusus dalam aspek nilai moral yang etis dan tidak etis dalam dunia pendidikan. Adapun estetika dalam filsafat pendidikan adalah nilai dan penilaian terkait pandangan sudut antara indah dan jelek mengenai keindahan terhadap suatu ruang lingkup, nilai, pengalaman, perilaku, dan pemikiran seni dalam kehidupan manusia. Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah pengujian serta pengintegrasian nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya.

Pengimplementasian terkait dimensi Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologi dijelaskan menurut (Nyoman Sekar Sudesmi et al., 2025). yang dimana pengembangan sholistik dalam pengembangan moral peserta didik sesuai dengan pandangan filsuf Pendidikan klasik seperti John Dewey yang menyatakan bahwa pengembangan pengalaman nyata peserta didik dalam konteks sosialnya. Adapun contoh nyata yang telah atau sedang berkembang dalam dunia Pendidikan terkhususnya di Indonesia pada saat ini Adalah kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai Pancasila dan kearifan lokal, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dan adaptif.

Menurut (Shumah Syamsir et al., n.d.). Hal ini terlihat dari kesenjangan antara tiga ranah keilmuan utama ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang berfungsi secara integratif dalam mengarahkan praktik pendidikan. Fragmentasi tersebut menghasilkan tindakan pedagogis yang tidak konsisten, tidak berbasis analisis keilmuan, tidak berbasis analisis keilmuan, dan tidak memiliki koherensi nilai. Dalam dimensi ontologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik masih kesulitan memahami hakikat peserta didik secara komprehensif. Peserta didik belum sepenuhnya dipandang sebagai individu yang memiliki modal kognitif, emosi, moral dan sosial yang sedang berkembang. Pada dimensi epistemologis, penelitian menemukan bahwa proses pengambilan keputusan pedagogis masih cenderung intuitif, bukan berbasis argumentasi ilmiah. Guru sering memilih strategi pembelajaran berdasarkan kebiasaan, bukan berdasarkan pertimbangan epistemic mengenai bagaimana pengetahuan dibangun dan divalidasi. Sementara itu, pada dimensi aksiologis, orientasi nilai Pendidikan belum menjadi landasan kuat dalam proses pembelajaran. Pendidikan cenderung difokuskan pada pencapaian akademik, bukan pada nilai etik, moral dan kemanusiaan.

Menurut (Suhendra et al., 2021). mendefinisikan bahwa pedagogi sebagai sebuah keilmuan pendidikan yang mengajarkan bagaimana seorang guru dapat memberikan pendidikan yang efektif dan efisien, adapun pedagogik ialah hal yang mana mengajarkan sifat para pendidik, dan adapun orto

pedagogik merupakan ilmu bagi para pendidik dengan tujuan menyembuhkan sebuah kelainan psikis, objek pendidikannya, terutama yang memiliki keterbelakangan mental.

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan dalam pengembangan potensi manusia secara holistik, yang dimana meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Landasan filosofis pendidikan memberikan arah dan pedoman bagi para pendidik agar bisa memberikan pendidikan yang efektif dan efisien kepada peserta didiknya. Menurut (Winda & Suastra, 2024). Peran sentral pendidikan dalam membentuk karakter dan individu Masyarakat, menciptakan perkembangan pada Masyarakat secara holistik untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada filsafat Pendidikan terdapat beberapa dimensi diantaranya epistemologi, ontologi, dan askiologi. Epistemologi, yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana peserta didik memperoleh dan memvalidasi informasi (Zia-ul-Haq, et al., 2024) perbedaan dimensi pada filsafat pendidikan menjadi penguat terkait pembelajaran yang berkualitas pada ranah Pendidikan.

Hakikat pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau proses transfer sebuah pengetahuan seorang guru terhadap murid, namun perlu diketahui bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sarana pengembangan aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh setiap individu manusia (Wahab Syakrani STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai et al., 2025)

Kesejahteraan seorang pendidik, motivasi peserta didik yang kurang, sarana dan prasarana yang kurang memadai, lingkungan sekitar peserta didik yang kurang mendukung, dan kesenjangan kualitas terkhususnya pendidikan di daerah kota dan didaerah pedesaan yang didorong oleh faktor-faktor berikut menjadi landasan mengapa kualitas pembelajaran di Indonesia mengalami penurunan. PISA (*Programme for International Student Assessment*) melakukan survei mengenai sistem Pendidikan pada tahun 2018 yang dirilis pada tahun 2019 Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara yang disurvei oleh PISA, dan pada perlisian terbaru pada 2 desember 2023 Indonesia masih menempati posisi ke-70 dari 81 negara yang disurvei (Candrawati & Hasanah, n.d.).

Karakter guru ideal yaitu memberikan tugas yang menarik minat siswa, memberikan penyajian materi secara jelas, dapat memotivasi siswa dalam belajar, menghargai siswa serta menunjukkan sikap yang baik terhadap siswanya. Karakter-karakter Guru yang baik yaitu memahami dan menghormati murid, menguasai bahan pelajaran yang diberikan, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu murid, mengaktifkan murid dalam hal belajar, memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata kata belaka, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid dan mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan (Rachman, 2020)

Pentingnya strategi pembelajaran dikarenakan pada hakikat strategi pembelajaran adalah sebuah tindakan nyata dari seorang pendidik dalam melaksanakan pengajaran dengan pola tertentu yang dapat memberikan pengembangan terhadap murid secara efektif dan efisien (QOUBA : Jurnal Pendidikan, n.d.).

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan berbasis siswa, kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari pencapaian kognitif, tetapi bagaimana proses dalam pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan jiwa aktif, kreativitas, serta kolaborasi siswa dalam membangun pengetahuan, pembelajaran berkualitas ditandai dengan aktifnya partisipasi peserta didik. Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi dari kepekaan, inovasi, serta adaptifnya guru terkait karakter peserta didik yang sedang dididik oleh para pendidik, terlebih dalam memilih metode pendekatan dan media pendidik dalam mendidik peserta didiknya (Yusnita & Fernanda, 2025).

Dalam penanganan faktor makro pada permasalahan pengembangan kualitas pembelajaran, perlunya langkah tegas dari pemerintah seperti yang diusungkan oleh Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait pembentukan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang memiliki tujuan utama berupa mengentaskan kemiskinan, menangani perbedaan iklim, dan pembangun kesetaraan. Hal-hal berikut dapat membantu dalam menanggulangi terkait permasalahan kesenjangan pendidikan di kota dan di desa-desa terpencil di Indonesia yang menjadi sorotan pada pendidikan di negeri ini (Nurfatimah et al., 2022).

Selain kurikulum Merdeka yang sedang berjalan pada dunia pendidikan saat ini, kurikulum berbasis kompetensi dapat dipertimbangkan sebagai kurikulum yang dapat mendorong kualitas pembelajaran di Indonesia, yang pada kurikulum ini dijelaskan bahwa dengan memiliki 3 tuntutan kompetensi yang akan mendorong kualitas pembelajaran : 1) kompetensi tamatan;2) kompetensi umum,

mata pelajaran/standart;3) kompetensi dasar yang dimana pada kompetensi inilah yang lebih mendorong terhadap pengembangan kualitas pembelajaran karena pada tuntutan kompetensi ini, siswa dituntut untuk mencapai indikator minimal dalam pengembangan dalam dirinya, dari bagaimana seseorang bersikap, berperilaku, dan mendorong kemampuan, serta keterampilan seorang anak (Sitika et al., 2023).

Pada era ini pendekatan pembelajaran tidak cukup bila hanya pendekatan dengan cara menekankan anak pada penguasaan materi akademik namun perlunya mempersiapkan karakter, menumbuhkan motivasi, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pada abad 21. terdapat empat pengembangan utama dalam pengembangan kurikulum, diantaranya subjek akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial. Pendekatan subjek akademik adalah pengembangan yang menekankan akademik siswa dengan kekurangan berupa kurangnya motivasi dan pengembangan karakter siswa. Pendekatan humanistik menekankan terkait motivasi, minat, dan keterlibatan siswa. Pendekatan teknologi memungkinkan personalisasi dan pembelajaran interaktif, namun pada pendekatan ini bergantung pada infrastruktur dan kompetensi guru dalam teknologi. Pendekatan rekonstruksi sosial memfokuskan pada pendidikan karakter dan kesadaran sosial, efektif dalam pembentukan pembelajaran kontekstual, namun tidak selalu menjamin dalam pengembangan akademik (Islam et al., 2026)

4. Simpulan dan Saran

Pedagogi dan filosofi pendidikan merupakan dua unsur utama yang memiliki hubungan erat dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Pedagogi bukan hanya diartikan sebagai ilmu mengenai teknik mengajar, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam memahami karakter peserta didik, serta membangun lingkungan belajar yang nyaman, aktif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Di sisi lain, filosofi pendidikan berfungsi sebagai dasar pemikiran yang memberikan arah, tujuan, dan nilai dalam proses pendidikan.

Keterkaitan antara pedagogi dan filosofi pendidikan ini saling melengkapi. Pedagogi tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan tentang cara mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik, memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu pilar kunci dalam membangun suatu bangsa yang berkualitas. Sebuah sistem pendidikan yang baik tidak hanya menciptakan individu yang terampil secara akademis, tetapi juga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di panggung global. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di dunia global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas utama bagi pemerintah dan masyarakat (Yanti & Sutomo, 2021).

Keefektifan dan efisiensi dalam proses ini memiliki peran sentral dalam merangsang peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sebuah pendekatan belajar-mengajar yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Guru yang memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran yang variatif, dan mampu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif.

Pemahaman mendalam terhadap landasan pendidikan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses belajar-mengajar. Landasan pendidikan mencakup prinsip-prinsip dasar yang menjadi panduan bagi semua stakeholders dalam dunia pendidikan, termasuk peserta didik, pendidik, dan pihak-pihak terkait. Pemahaman mendalam terhadap landasan pendidikan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses belajar-mengajar. Landasan pendidikan mencakup prinsip-prinsip dasar yang menjadi panduan bagi semua stakeholders dalam dunia pendidikan, termasuk peserta didik, pendidik, dan pihak-pihak.

Sementara itu, peserta didik dapat memahami konteks dan makna dari pembelajaran yang mereka jalani. Dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti orang tua, masyarakat, dan instansi terkait, dalam proses pengembangan dan implementasi landasan pendidikan, sebuah sistem pendidikan dapat memastikan bahwa nilai-nilai, tujuan, dan metode pembelajaran yang diadopsi memiliki akar yang kuat dan relevan. Oleh karena itu, pemahaman landasan pendidikan tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga fondasi yang mendukung keseluruhan ekosistem pendidikan.

Daftar Pustaka

- Afrina Fitri, S., Mutia, V. S., Sari, S., & Malta, T. (n.d.). *Menyingkap tiga pilar pedagogik: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan modern*.
- Candrawati, R. P., & Hasanah, N. N. (n.d.). Menganalisis masalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusinya. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Dzaky Satria, I., Kusasih, I. H., & Gusmaneli. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Fithriani. (n.d.). *Implikasi aksiologi dalam filsafat pendidikan*.
- Islam, U., Professor, N., Haji, K., & Zuhri, S. (2026). Annisa Khamim. *Jurnal Kependidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2026.16.1.27-37>
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Mrizal. (n.d.). *Filsafat pendidikan*. [Data publikasi belum lengkap.]
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Nyoman Sekar Sudesmi, N., Sandriani, P., & Al Muslim, U. (2025). Relevansi filsafat pendidikan dalam transformasi kurikulum dan pembentukan karakter di era digital. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 5(2).
- QOUBA: Jurnal Pendidikan. (n.d.). <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Rachman, H. A. (2020). Kontribusi filosofi dan kompetensi pedagogi terhadap kualitas mengajar guru pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 180–190.
- Shumah Syamsir, M., Solissa, W. E., Syukur, M., Ridwan, M., & Ahmad, S. (n.d.). The relevance of the philosophy of science in constructing the scientific basis of education as a foundation for improving the quality of learning in schools. <https://doi.org/10.58737/jpled.v6i1.1008>
- Sitika, A. J., Rida, J., Lestari, D., Putri, K. V., Agung, L., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8368801>
- Putri, A. R. (2023). Sebuah narrative literature review dalam penelitian. [Data jurnal belum lengkap], 25(1).
- Suhendra, A. F., Tauvan, Y., Samodra, J., & Gustian, U. (2021). Pengembangan pemanasan dengan game bagi siswa SMP. *Journal RESPECS: Research Physical Education and Sports*, 3(2).
- Sulastini, R. (n.d.). *Reposisi filosofi pendidikan dalam proses pembelajaran*.
- Suncaka, E. (n.d.). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Syakrani, A. W., Rahmah, A., Aminah, S., & Tambarangan, S. (2025). Makna dan hakikat pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(7), 565–573.
- Winda, N. L. I. W., & Suastra, I. W. (2024). Integrasi aliran-aliran filsafat pendidikan dan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 675–688. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.2561>
- Yuliana, R., Yatma, A., & Yanti, N. (n.d.). *Pedagogi yang efektif: Kunci sukses dalam proses belajar mengajar*.
- Yusnita, A., & Fernanda, R. (2025). Peran kompetensi pedagogik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *JMA*, 3(6). <https://doi.org/10.62281>

- Yusuf, A., Abidin, A. Z., & Anwar, S. (n.d.). Tindakan sistem pendidikan: Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusinya. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Zia-ul-Haq, M., Sinring, A., & Kamaruddin, S. (2024). *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 257. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.8994>